

BAB II

TUJUAN TEORI DAN KONSEP

A. Konsep dasar

1. Pengertian *toilet training*

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* (mengajarkan anak ke *toilet*) adalah cara balita untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya di tempat yang semestinya, sehingga tidak sembarang membuang hajatnya. Beberapa ahli berpendapat *toilet training* efektif bila diajarkan pada anak usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun, karena anak usia 18 bulan memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan komunikasi (Aziz, 2009).

Toilet training merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). *Toilet training* diharapkan dapat melatih anak untuk mampu buang air kecil dan buang air besar di tempat yang telah ditentukan. *Toilet training* juga mengajarkan anak untuk dapat membersihkan kotorannya sendiri dan memakai kembali celananya (Astuti, 2008).

Berikut ini merupakan latihan mengontrol berkemih dan defekasi pada anak :

Ibu hanya diajarkan bagai mana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, diantaranya pot kecil yang bisa diduduki anak apabila ada, atau langsung ke *toilet*, pada jam tertentu secara reguler. Misalnya, setiap dua jam anak dibawa ke *toilet* untuk berkemih. Anak didudukkan pada *toilet* atau pot yang bisa diduduki dengan cara menampakan kaki dengan kuat pada lantai sehingga dapat membantu untuk mengejan. Latihan untuk merangsang rasa untuk mengejan ini dapat dilakukan selama 5-10 menit. Selama latihan, ibu harus mengawasi anak dan kenakan pakaian anak yang mudah untuk di buka (Supartini,2004).

2. Faktor – faktor yang mendukung *toilet teraning* pada anak

a. Kesiapan Fisik

- 1) Usia telah mencapai 18-24 bulan
- 2) Mampu jongkok kurang dari 1 jam
- 3) Mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan
- 4) Mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian

b. Kesiapan mental

- 1) Mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi
- 2) Komunikasi secara verbal dan nonverbal jika ingin berkemih

3) Keterampilan kognitif untuk mengikuti dan meniru perilaku ibu

c. Kesiapan psikologis

1) Mampu jongkok dan berdiri *dittoilet* selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu

2) Mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil dan buang air besar

3) Merasa tidak betah dengan kondisi bahasa dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti segera

d. Kesiapan Ibu

1) Ibu mengenal tingkat kesiapan anak dalam perkemihan dan defekasi

2) Ada keinginan untuk melakukan waktu latihan berkemih dan defekasi pada anak

3) Tidak mengalami konflik tertentu atau stres keluarga yang berarti (perceraian) (Wong, 2008).

3. Anak dikatakan sudah siap dalam *toilet training* apabila :

a. Anak lebih sering mengucapkan kata "aku bisa", yang menunjukkan bahwa dia inginkan lebih mandiri.

b. Anak sudah memiliki waktu buang air yang teratur, dan mungkin mukanya berubah merah dan berkonsentrasi keras sebagai tanda akan buang air besar

c. Anak cukup cekatan untuk menaik - turun celananya sendiri

- d. Anak sangat tertarik saat orangtuanya pergi ke toilet dan meniru gerak – geriknya
 - e. Anak sangat berkembang secara fisik sehingga dapat berjalan duduk *dit toilet*
 - f. Anak mungkin akan resah dan bereaksi keras apabila popoknya sudah kotor
 - g. Anak mulai mengetahui sensasi tanda dia perlu buang air dan menunjukkan ketidaknyamanan dengan berlaku resah atau merengek, sebentar lagi anak akan dapat memberitahu kita secara langsung
 - h. Anak mengerti kaka – kata kita dan mampu mengikuti instruksi sederhana seperti “ambilkan mobilanku”.
 - i. Anak mungkin mengamati bahwa popoknya semakin jarang basah, bertahan kering sampai 3-4 jam. Hal ini menunjukkan contoh dan kepastian kandung kemihnya yang semakin membaik
 - j. Anak mungkin merengut lepas popoknya setiap buang air kecil, yang berarti dia dapat menghabiskan sekitar sepuluh popok sehari. Jika ini terjadi, akal sehat kita akan mengatakan,” sudah saatnya memulai latihan *toilet training* (Gillbert, 2003).
4. Hal - hal yang perlu diperhatikan selama *toilet training*
- a. Hindari pemakaian popok sekali pakai.
 - b. Motivasi anak untuk melakukan rutinitas kamar mandi seperti mencuci tangan dan kaki sebelum tidur dan cuci muka sebelum tidur.

- c. Ajarkan anak mengucapkan kata – kata yang berhubungan dengan buang air kecil dan buang air besar dengan benar.
- d. Jangan memarahi anak saat dalam melakukan *toilet training* (Aziz, 2005).

5. Hasil penelitian tentang *toilet training*

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak fase ini biasanya pada anak usia 18 – 24 bulan. Melakukan *toilet training*, anak membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya dari persiapan tersebut anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Kegagalan dalam mengontrol proses berkemih bisa mengakibatkan anak dapat mengompol. Mengompol merupakan gangguan dalam pengeluaran urine yang tidak bisa dikendalikan pada waktu siang atau malam hari pada anak yang berumur lebih dari empat tahun tanpa ada kelainan fisik maupun penyakit organik (Kroeger, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bilge (2012) dapat disimpulkan bahwa inisiasi *toilet training* diantaranya dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga, ukuran keluarga, status tempat tinggal antara kota dan desa. Terdapat banyak faktor yang berperan aktif pada anak dalam melakukan *toilet training* yaitu

tingkat pendidikan ibu, sosial dan budaya, struktur tingkat pendapatan keluarga, usia anak, metode yang digunakan, tempat, jenis *toilet*, pengetahuan, psikologis anak, status, dan *gender*.

Toilet training adalah suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. *Toilet training* tidak dibatasi oleh waktu, tetapi lebih ke arah kesiapan fisik dan mental anak serta kesiapan dari orang tua itu sendiri. Ada beberapa tanda penting yaitu dimana kebiasaan buang air yang jarang pada anak, anak mengerti perintah dan penjelasan sederhana, anak mulai meniru kebiasaan orang dewasa di kamar mandi, anak tidak suka saat dirinya basah atau kotor (Aziz, 2009).

Toilet training atau latihan berkemih dan defekasi merupakan salah satu tugas perkembangan anak pada usia *toddler*, dimana pada usia ini kemampuan anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan selanjutnya mereka menjadi terbiasa menggunakan *toilet* secara mandiri.

6. Pendidikan kesehatan

Menurut murray (2003) pendidikan kesehatan adalah beberapa rencana pendidikan yang bertujuan untuk memelihara kesehatan masyarakat. Bentuk dari pendidikan kesehatan adalah program

pendidikan kesehatan yang disusun untuk mengurangi resiko dimana peran dari penyuluhan kesehatan adalah memberi informasi bagi masyarakat mengenai pemberdayaan sumber daya manusia dalam memilih kesehatan hidupnya.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu fungsi dalam lingkup praktik keperawatan termasuk promosi kesehatan dan pencegahan penyakit dilingkungan untuk menyatakan bahwa pada dasarnya perawat merupakan seseorang guru dan agen kesehatan (Bastabel, 2002)

B. Konsep Dasar Asuhan Keperawatan

A. Pengkajian dalam *toilet training*

Pengkajian terhadap *toilet training* merupakan suatu yang harus diperhatikan sebelum anak melakukan buang air kecil dan buang air besar, mengingat anak yang melakukan buang air besar atau kecil akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan, selama buang air besar dan kecil. Proses tersebut akan dialami oleh setiap anak untuk mencegah terjadinya kegagalan maka dilakukan suatu pengkajian sebelum melakukan latihan *toilet training* yang meliputi pengkajian fisik, pengkajian psikologis, dan pengkajian intelektual (Kusumaningrum, 2011).

a. Pengkajian Fisik

Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan besar dapat meliputi

kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, melompat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena kemampuan untuk buang air besar ini lancar dan tidak dapat ditunjukkan dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air kecil dan besar sudah mampu dan siap untuk melaksanakannya. Selain itu, yang harus dikaji dalam buang air besar dan kecil yang sudah teratur, sudah tidak mengompol setelah tidur, dan lain lain.

b. Pengkajian Psikologis

Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika anak melakukan buang air kecil dan besar seperti anak tidak rewel ketika akan buang besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar dan kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara mandiri, anak sabar dan sudah mau tetap tinggal di *toilet* selama 5-10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keinginan kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan orangtuanya.

c. Pengkajian Intelektual

Pengkajian intelektual pada latihan buang air kecil atau besar antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil dan besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air besar dan

kecil, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya serta etika dalam buang air besar dan buang air kecil. Melakukan pengkajian kebutuhan buang air kecil dan buang air besar, terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan selama *toilet training*, diantaranya :

- 1) Mendorong anak melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci muka saat bangun tidur, cuci tangan, cuci kaki, dan lain lain.
- 2) Ajari anak mengucapkan kata-kata yang khas yang berhubungan dengan buang air besar.
- 3) Hindari pemakaian popok sekali pakai atau diapers dimana anak merasa aman.
- 4) Jangan marah jika anak gagal melakukan *toilet training*.

B. Diagnosa

Masalah keperawatan yang mungkin muncul pada anak yang mengalami *toilet training* menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKID.0111) antara lain:

a. Pengetahuan

Definisi : ketiadaan atau kurangnya informasi kognitif yang berkaitan dengan topik tertentu

Penyebab :

- 1) Keterbatasan kognitif
- 2) Gangguan fungsi kognitif
- 3) Kekeliruan mengikuti anjuran
- 4) Kurang terpapar informasi
- 5) Kurang minat dalam belajar
- 6) Kurang mapu mengingat
- 7) Ketidak tahuan menemukan sumber informasi

Gejala :

- 1) Subjektif

Menayakan masalah yang dihadapi

- 2) Objektif

1. Menunjukkan perilaku tidak sesuai anjuran
2. Menunjukan persepsi yang keliru terhadap masalah
3. Menjalani pemeriksaan yang tidak tepat
4. Menunjukan perilaku berlebihan (mis, apatis, bermusuhan, agitasi, histeria)

Kondisi klinis terkait :

1. Yang baru dihadapi oleh klien
2. Penyakit akut
3. Penyakit kronis

8 Intervensi

Teaching : disease process

NIC

- kaji tingkat pengetahuan ibu tentang pengertian *toilet training*
- jelaskan manfaat mengajarkan toilet training pada anak
- Jelaskan toilet training dan bagaimana hal ini berhubungan dengan anatomi dan fisiologi.
- jelaskan tanda dan gejala yang biasa muncul pada *toilet training*.
- jelaskan proses terjadinya *toilet training*.
- Identifikasi kemungkinan penyebab *toilet training*
- Sediakan informasi pada pasien tentang kondisi
- Diskusikan pilihan terapi atau penanganan
- Dukung pasien untuk mengeksplorasi atau mendapatkan second opinion dengan cara yang tepat atau diindikasikan
- diskusikan perubahan gaya hidup yang mungkin yang diperlukan untuk mencegah komplikasi dimasa yang akan datang

C. Evidence Based Nursing Practice Pendidikan *toilet training*

1. Pengertian *toilet training*

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* (mengajarkan anak ke *toilet*) adalah cara balita untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya di tempat yang semestinya, sehingga tidak sembarang membuang hajatnya. Beberapa ahli berpendapat *toilet training* efektif bila diajarkan pada anak usia 18 bulan sampai dengan 3 tahun, karena anak usia 18 bulan memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan komunikasi (Rahmi, 2008).

2. Tujuan

1. Melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB).
2. Mengontrol kebiasaan membuang hajatnya di tempat yang semestinya, sehingga tidak sembarang membuang hajatnya
3. Mengajarkan anak untuk dapat membersihkan kotorannya sendiri dan memakai kembali celananya (Asti, 2008).

3) Teknik *toilet training*

1. Teknik Lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa

yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kata perhatian bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup bebas dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

2. Teknik *Modelling*

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh.

Cara ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperhatikan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan yang salah.

Selain cara tersebut diatas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada anak merasakan buang air kecil dan besar, tempatkan anak diatas pispot atau ajak kekamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukan anak diatas pispot atau orang tua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau

cerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan anak pergi ke *toilet* pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan.

